BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja (Heygotrade (2025); Sebagai sektor yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi, industri manufaktur memiliki peran vital dalam rantai nilai ekonomi nasional. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencerminkan kondisi dan kinerja sektor ini secara keseluruhan.

Menurut Gramedia (2025); mengatakan bahwa Dari Periode 2020-2024 merupakan era yang penuh tantangan bagi sektor manufaktur Indonesia. Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal 2020 telah mengubah lanskap bisnis secara fundamental, mempengaruhi rantai pasok global, pola konsumsi, dan operasional Perusahaan (Suhendri et al, 2021). Dampak pandemi ini berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya, diikuti dengan berbagai kebijakan pemulihan ekonomi dan adaptasi teknologi digital yang mempengaruhi kinerja finansial perusahaan manufaktur.

Sektor manufaktur merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB,

penyerapan tenaga kerja, dan nilai ekspor. Nilai produksi industri nasional menunjukkan tren pemulihan setelah kontraksi pada masa pandemi *COVID-19*: nilai output industri tercatat meningkat dari sekitar US$210,4 miliar pada 2020 menjadi US$241,9 miliar pada 2022, yang mencerminkan pemulihan produksi dan permintaan domestik serta eksternal. Dalam konteks perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), rasio-rasio profitabilitas seperti *Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM*) menjadi indikator utama yang digunakan investor, manajemen, dan regulator untuk menilai kinerja ekonomi dan efisiensi operasional perusahaan manufaktur. Secara konseptual, rasio-rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset, modal pemegang saham, dan penjualan masing-masing. Pemahaman dan analisis rasio ini penting agar pemangku kepentingan dapat membandingkan kinerja antar perusahaan dalam sub-sektor yang sama dan menilai daya tahan perusahaan terhadap shock eksternal.

Sejak 2020 sektor manufaktur menghadapi tekanan yang sangat besar akibat pandemi: gangguan rantai pasok (supply chain), penurunan permintaan tertentu, kenaikan biaya logistik, serta fluktuasi harga bahan baku (Suhendri, et al, 2022). Berbagai studi empiris pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI menunjukkan adanya penurunan profitabilitas pada puncak pandemi (2020), yang kemudian menunjukkan pola pemulihan yang bertahap pada 2021–2022. Namun, pemulihan tidak seragam antar subsektor (mis. Makanan-minuman, tekstil, kimia,

otomotif) sehingga muncul variasi kinerja profitabilitas yang perlu dianalisis lebih mendalam.

Selain faktor internal (struktur biaya, manajemen modal kerja, efisiensi produksi), faktor eksternal seperti kebijakan fiskal/moneter, kondisi permintaan domestik, dan tekanan biaya input juga memengaruhi rasio profitabilitas. Di samping itu, literatur menunjukkan bahwa analisis profitabilitas yang lebih mendetail (mis. Melalui pendekatan DuPont atau dekomposisi margin) membantu mengidentifikasi sumber perubahan profitabilitas—apakah disebabkan margin kotor, efisiensi pemanfaatan aset, atau struktur leverage perusahaan. Oleh karena itu penelitian yang mengkaji rasio profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2020–2024 sangat relevan untuk: (1) menggambarkan dampak pandemi dan fase pemulihan; (2) mengidentifikasi determinan profitabilitas; dan (3) memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik manajerial. (STIE Gici;2025).

Signifikansi ilmiah penelitian. Penelitian ini berkontribusi pada literatur keuangan korporat dan manajemen manufaktur di Indonesia dengan: (a) menyajikan gambaran longitudinal rasio profitabilitas selama periode krusial 2020–2024; (b) menguji/menjelaskan variasi antar subsektor manufaktur; dan (c) menghubungkan temuan empiris dengan teori profitabilitas dan studi dosen/jurnal sebelumnya sehingga menghasilkan implikasi manajerial dan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti. Penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi investor institusional dan manajemen perusahaan untuk strategi pemulihan dan peningkatan profitabilitas.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya evaluasi komprehensif terhadap kinerja profitabilitas sektor manufaktur di tengah dinamika ekonomi yang kompleks. Analisis mendalam terhadap rasio profitabilitas dapat memberikan insights valuable mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profitabilitas di masa depan.

Profitabilitas merupakan indikator kunci yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Suhendri, et al, 2024). Analisis rasio profitabilitas menjadi sangat relevan dalam mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola aset, modal, dan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang umum digunakan meliputi *Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM).*

Dalam konteks volatilitas ekonomi periode 2020-2024, analisis rasio profitabilitas sektor manufaktur menjadi krusial untuk memahami resiliensi dan adaptabilitas perusahaan-perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal. Investor, kreditur, manajemen, dan stakeholder lainnya memerlukan informasi yang akurat mengenai tren profitabilitas untuk pengambilan keputusan investasi dan strategis.

1.2 Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis rasio profitabilitas perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Fokus utama penelitian meliputi:

Aspek Temporal: Periode penelitian mencakup lima tahun (2020-2024) untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tren profitabilitas jangka menengah, termasuk dampak pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi.

Aspek Sektoral: Penelitian terfokus pada sektor manufaktur yang terdiri dari berbagai subsektor seperti makanan dan minuman, tekstil, otomotif, kimia, farmasi, dan industri manufaktur lainnya yang tercatat di BEI.

Aspek Analitis: Penelitian akan menganalisis berbagai rasio profitabilitas utama termasuk *Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM),* untuk mendapatkan pemahaman holistik mengenai kinerja profitabilitas.

Aspek Komparatif: Analisis akan membandingkan kinerja profitabilitas antar tahun, antar subsektor manufaktur, dan mengidentifikasi pola serta tren yang signifikan.

Aspek Determinan: Penelitian akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi variabilitas rasio profitabilitas dalam sektor manufaktur selama periode observasi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Analisis Rasio Profitabilitas pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, perumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tren dan pola perubahan rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM) perusahaan subsektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024?
2. Faktor internal dan eksternal apa saja yang menjelaskan perubahan profitabilitas tersebut menurut perspektif manajerial dan dokumentasi perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Analisis Rasio Profitabilitas pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Mendeskripsikan dan memahami dinamika rasio profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024 serta faktor-faktor penyebab perubahan tersebut.

Tujuan khusus:

1. Menggambarkan pola trend ROA, ROE, dan NPM pada perusahaan manufaktur di BEI antara 2020 dan 2024.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perubahan profitabilitas dari perspektif manajemen.

1.5 Paradigma Penelitian

Menurut Murdiyanto (2020) paradigma penelitian adalah dasar pijakan dalam memahami hakikat fenomena atau gejala yang ada, dapat di pandang sebagai realitas tunggal maupun realitas ganda atau jamak. Pandangan pertama merujuk pada pengembangan pola pikir positivistik dengan paradigma ilmiah yang biasa diikuti oleh penelitian kuantitatif, sedangkan pandangan kedua merujuk pada pengembangan pola pikir fenomenologis sehingga melahirkan paradigma alamiah yang biasa diikuti oleh penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, Paradigma yang dimiliki ada beberapa jenis. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme yang memegang filosofi deterministic dimana penyebab dinilai mungkin dapat menentukan efek atau hasil, dengan begitu masalah yang ingin diteliti mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi serta menilai penyebab yang mempengaruhi hasil seperti yang biasanya ditemukan dalam eksperimen (Creswell,2018). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penganut dari aliran fenomenologis, yang berkaitan dengan penguraian (describing) dan pemahaman (understanding) pada gejala sosial yang diamatinya, selain itu pemahaman tidak melihat dari sudut pandang peneliti saja tetapi pada subjek penelitian (Hardani, 2020).

Penelitian kualitatif ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandang bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstuksi pemikirian subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realita sosial berpusat pada subjek dan bukan

objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. Paradigma ini biasanya berlaku untuk penelitian kualitatif. Penelitian ini ditempatkan dalam paradigma konstruktivis/interpretatif dengan pendekatan studi kasus multipel pada perusahaan-perusahaan manufaktur terpilih yang terdaftar di BEI. Alasan pemilihan paradigma:

Fokus pada pemahaman mendalam (thick description) mengenai "mengapa" dan "bagaimana" perubahan rasio profitabilitas terjadi dalam konteks organisasi, bukan sekadar pengukuran kuantitatif semata. Mengakui bahwa angka rasio merupakan representasi numerik dari praktik manajerial dan kondisi eksternal yang memiliki makna yang lebih luas apabila dijelaskan melalui narasi manajemen, dokumen perusahaan, dan interaksi sosial internal.

Metode: studi kasus multipel, analisis dokumen, observasi dan analisis konten untuk menghubungkan temuan kualitatif dengan fluktuasi rasio profitabilitas.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga manfaat, yaitu teoritis, Akademis, dan Praktis. Berikut manfaat yang akan didapat dari beberapa pihak:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah literatur mengenai determinan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode yang mencakup shock global (pandemi) dan fase pemulihan. Menguji relevansi teori profitabilitas dan model

dekomposisi (mis. DuPont) dalam konteks perusahaan Indonesia serta kontribusi konteks institusional

1.6.2 Manfaat Akademis / Pendidikan

Sebagai referensi bagi mahasiswa, peneliti lanjutan, dan dosen yang tertarik pada topik kinerja keuangan, manajemen risiko, dan strategi korporasi sektor manufaktur.

1.6.3 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran praktik terbaik dan rekomendasi strategis untuk manajemen manufaktur dalam meningkatkan ketahanan dan profitabilitas, mis. Pengelolaan biaya, optimasi aset, dan kebijakan harga. Menjadi bahan pertimbangan bagi dewan komisaris dan investor dalam menilai kinerja jangka menengah pasca-krisis.

1.7 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa objek antara lain:

1. Ruang objek

Perusahaan subsektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Untuk studi kasus multipel, penelitian akan memilih 4–6 perusahaan representatif dari beberapa subsektor (mis. Makanan-minuman, farmasi/kimia, otomotif/komponen, tekstil/pakaian jadi) yang memiliki data lengkap tahun 2020–2024 dan bersedia berpartisipasi.

2. Ruang waktu

Periode analisis adalah tahun 2020 sampai 2024 (lima tahun): mencakup masa awal pandemi, fase pemulihan, dan dinamika pasca-pemulihan.

a) Aspek yang dikaji

Rasio profitabilitas utama: ROA, ROE, NPM. Selain itu akan dikaji indikator pendukung (margin kotor, margin operasi, beban bunga, aset rata-rata) untuk konteks interpretatif.

1) Faktor internal: struktur biaya, manajemen modal kerja, kebijakan harga, struktur modal, efisiensi aset.
2) Faktor eksternal: gangguan supply chain, perubahan permintaan, kebijakan fiskal/moneter, kondisi harga bahan baku.

Penelitian bersifat deskriptif-interpretatif (kualitatif) sehingga tidak melakukan uji hipotesis statistik kuantitatif yang ekstensif terhadap seluruh populasi emiten manufaktur. Namun, data rasio keuangan akan digunakan sebagai bahan triangulasi untuk interpretasi. Generalisasi temuan dibatasi pada konteks perusahaan terpilih dan kondisi makroekonomi Indonesia pada periode studi; hasil dapat menjadi dasar untuk penelitian kuantitatif lanjutan yang lebih generalisable.